

TRANSFORMASI BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG PITU

SKRIPSI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



OLEH:
MUHAMMAD RISANG ADHISATRIYO
1800030026

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2024

INTISARI

Masyarakat Kampung Pitu sedang mengalami proses transisi globalisasi dan modernisasi, masyarakat budaya yang sulit diretas akan nilai ketradisionalannya yang memegang teguh menjalankan, dan menjunjung tinggi nilai norma dan adat istiadat yang telah mereka yakini secara turun temurun sedikit demi sedikit mulai luntur.

Transformasi mengarah pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lama. Sehingga unsur yang lama dapat terus diwariskan hingga berbagai masa, tetapi dengan sedikit perubahan pada budaya tersebut. Pentingnya penelitian ini adalah munculnya sebuah argumentasi dari khalayak tentang sebuah tradisi dan budaya yang ada Kampung Pitu ini, menjadikan sebuah kekhawatiran tentang timbulnya masalah perubahan sosial budaya yang ada. Sehingga, urgensi dari masalah yang ada tersebut, akan sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian demi meminimalisir problematika tentang perubahan sosial budaya tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan etnografi yang menyelidiki topik-topik yang ada di lingkungan hidup. Tujuan etnografi bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memberikan deskripsi analitis terhadap budaya lain dan menyelidiki fenomena tertentu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh partisipan masyarakat desa Pitu ditemukan bahwa bahasa masyarakat desa Pitu mempunyai pola komunikasi yang menunjukkan kecenderungan komunikasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang relatif sama. Akibat perubahan budaya, sejak adanya telepon seluler, munculah cara bertukar komunikasi melalui teknologi media sosial yang memudahkan masyarakat dalam berbagi informasi dan menyampaikan berita.

Kata kunci: transformasi budaya, etnografi komunikasi, kampung pitu

ABSTRAK

The people of Kampung Pitu are experiencing a transitional process of globalization and modernization, a cultural society that is difficult to hack into its traditional values that uphold the norms and customs that they have believed in for generations.

Transformation leads to a change in form without removing old elements. So that the old elements can continue to be passed down through the ages, but with minor changes to the culture. The importance of this research is the emergence of an argument from the public about a tradition and culture that exists in Kampung Pitu, making a concern about the emergence of problems of socio-cultural change. So, the urgency of the existing problems, it will be very important to conduct a research in order to minimize the problems of socio-cultural changes.

The method used in the research is an ethnographic approach that investigates topics that exist in the living environment. The purpose of ethnography is not to test hypotheses, but to provide an analytical description of another culture and investigate a particular phenomenon. From the results of research conducted by participants in the Pitu village community, it was found that the language of the Pitu village community has a communication pattern that shows the tendency of communication between Javanese and Indonesian which is relatively the same. As a result of cultural changes, since the advent of cell phones, there has been a way of exchanging communication through social media technology that makes it easier for people to share information and deliver news.

Keywords: cultural transformation, ethnography of communication, kampung pitu

A. PENDAHULUAN

Kampung Pitu merupakan sebuah nama perkampungan yang terletak di Desa Nglanggeran Timur, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Beragam budaya dan tradisi juga di langungkan oleh warga Kampung Pitu, di antaranya Rasulan yaitu ucapan rasa syukur karena jika tidak dilaksanakan akan terjadi bencana seperti musim kering yang panjang, Tinggalan merupakan perayaan ulang tahun sesepeuh, Ngabekten merupakan prosesi kenduri saat selesai menaikkan kayu paling atas (suwunan) rumah. Mong-Mong Pedet adalah acara syukuran terhadap lahirnya binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, dan kambing. Mong-Mong Motor syukuran terhadap kendaraan yang baru dibeli. Tradisi ini dipercaya membawa berkah dan keamanan bagi warga Kampung Pitu. Sekaligus, merupakan cara keturunan Eyang Iro Kromo untuk mengirim rasa syukur dan menghormati alam tempat mereka berpijak. (Rozzaq Rofiq, 2021)

Kebudayaan adalah nilai-nilai yang timbul dari interaksi antara orang-orang. Penghargaan atas nilai-nilai ini secara bertahap meningkat seiring berjalannya waktu dalam interaksi tersebut. kadang-kadang, sebuah nilai tersebut bahkan terjadi di dalam pikiran individu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.(Nasrullah, 2012)

Transformasi adalah perubahan atau pergeseran dari bentuk sebelumnya ke bentuk baru tanpa merubah strukturnya, walau dalam bentuk baru tersebut mengalami modifikasi. Transformasi tentunya terkait dengan budaya karena setiap perubahan zaman menyebabkan terjadinya perubahan budaya dengan

cara yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam transformasi budaya, struktur dan kultur merupakan pilar utama.(Yunus, 2013)

Saat ini masyarakat Kampung Pitu sedang mengalami proses transisi globalisasi dan modernisasi, transisi modernisasi dalam artian bahwa masyarakat yang dulu merupakan masyarakat yang budayais yang sulit diretas akan nilai ketradisionalannya yang memegang teguh menjalankan, dan menjunjung tinggi nilai norma dan adat istiadat yang telah mereka yakini secara turun temurun sedikit demi sedikit mulai luntur seperti budaya Rasulan, Tinggalan, Ngabekten, Mong-mong pedet, Mong-mong motor tersebut di khawatirkan akan hilang disebabkan oleh pengaruh arus globalisasi dan penetrasi budaya luar. Dengan adanya transisi modernisasi menjadi permasalahan karena dampak yang di timbulkan akan muncul seperti perubahan sosial budaya yang ada di kampung Pitu tersebut.

Transformasi melibatkan perubahan dalam bentuk sehingga elemen-elemen sebelumnya tetap ada. Dengan demikian, elemen yang telah ada sejak lama dapat terus diwariskan hingga berbagai periode, namun dengan sedikit perubahan dalam hal budaya. Diperlukan keyakinan yang kuat bahwa transformasi tersebut akan memberikan manfaat positif bagi semua aspek yang terkait. Transformasi harus selalu beradaptasi dan fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Perubahan budaya dimulai dengan adanya aspek keterbukaan, baik dipaksa atau karena sifat suatu budaya yang menerima budaya asing dengan mudah. Namun, perubahan budaya tidak secara instan mampu secara cepat meresapkan perubahan tersebut dengan budaya

sebelumnya. Beberapa orang mampu menerima dengan cepat, sedangkan yang lainnya sebaliknya.

Pentingnya penelitian ini adalah munculnya sebuah argumentasi dari khalayak ramai tentang sebuah tradisi dan budaya yang ada Kampung Pitu ini, menjadikan sebuah kekhawatiran tentang timbulnya masalah perubahan sosial budaya yang ada. Sehingga, urgensi dari masalah yang ada tersebut, akan sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian demi meminimalisir problematika tentang perubahan sosial budaya tersebut.

1. Kerangka Teori

a. Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara. Etnografi mempertimbangkan mengenai kondisi-kondisi dan penerapan pola serta fungsi berbicara sebagai sebuah kegiatan yang khas. Kajian etnografi komunikasi tidak terbatas pada linguistik tetapi lebih kepada kajian dalam bidang etnografi. Selain itu, kajian ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga mengenai komunikasi yang harus dipahami dengan pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dalam budaya dan masyarakat. Dell Hymes(1962).(Bekti Istiyanto, 2018)

Etnografi komunikasi merupakan salah satu cara penelitian dalam bidang komunikasi yang berasal dari paradigma interpretatif atau konstruktivis. Nurhadi(2015) menurut Nurhadi, Metode ini fokus pada penelitian tentang pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu komunitas bahasa. Pengkajian mengenai peranan Bahasa dalam perilaku komunikasi Masyarakat melibatkan analisis mengenai bagaimana Bahasa digunakan dengan cara yang berbeda-beda oleh Masyarakat.(Nurhadi, 2015)

Menurut Kuswarno (2008) Etnografi komunikasi secara sederhana adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku

komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Kuswarno (2008) (Engkus Kuswarno, 2008) mengatakan bahwa ada beberapa pijakan dasar yang secara jelas tidak dapat ditinggalkan yaitu:

1) Masyarakat Tuter

Kelompok sosial ini meski berbahasa sama tetaplah dikembangkan konsep Masyarakat tutur yang akan menjadi sasaran berlakunya deskripsi etnografi tertentu. Menurut hymes, Masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic.

2) Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi dapat diartikan sebagai identifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Aktivitas ini khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Aktivitas khas ini kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.

3) Komponen komunikasi

Terdapat 10 komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi yaitu: genre atau tipe peristiwa komunikasi, topik peristiwa komunikasi, tujuan dan fungsi peristiwa secara

umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan atau urutan tindak komunikasi, kaidah interaksi, dan norma-norma intepretasi.

4) Kompetensi komunikasi

Kompetensi ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa dan kemampuan komunikatif dalam situasi sosial tertentu. Kemampuan berkomunikasi ini juga melibatkan unsur budaya dan sosial, Oleh karena itu, merujuk pada pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi yang sama yang dimiliki oleh sebuah kelompok individu atau masyarakat.

5) Varietas Bahasa

Variasi ini mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu dan factor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi Bahasa yang ada, pilihan varietas yang dipakai akan mampu menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu Masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi.

b. Teori Transformasi Budaya

Menurut Riane Eisler (1987) teori transformasi budaya adalah teori organisasi social bahwa Masyarakat berorientasi pada salah satu dua model dalam spektrum yaitu model dominator (dominator model)

dan model kemtriaan (partnership model). Pada model dominator, Masyarakat diorganisir dengan system hierarki yang dijaga melalui ketakutan dan paksaan, di dominasi laki-laki, pelembagaan kekerasan dan eksploitasi laki-laki atas perempuan. Sedangkan model kemitraan diorganisir berdasarkan hierarki relasi social setara, menghargai kepedulian, mengedepankan resolusi konflik damai, dan apresiasi yang setara atas kontribusi laki-laki dan Perempuan, baik dalam keluarga maupun Masyarakat.(Yanuarius You MA, 2021)

B. DESKRIPSI UMUM

1. Profil Kecamatan Patuk

a. Letak Geografis

Kampung Pitu adalah wilayah pemukiman dengan luas sekitar 7 hektar yang terletak di puncak gunung api purba Nglanggeran. Kampung Pitu berada pada ketinggian sekitar 700 sampai 800 meter di atas permukaan laut. Kampung Pitu berada di RT 19, Dusun Nglanggeran Wetan, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Demografi

Kampung Pitu, dulu dikenal sebagai Tlogo sebelum tahun 2015, adalah sebuah daerah terpencil yang tidak memiliki akses listrik dari PLN. Perjalanan ke Kampung Pitu sangat sempit dan berliku, tidak memungkinkan untuk dilintasi oleh mobil beroda empat. Kawasan ini juga terisolasi karena berada di lokasi yang

terpisah dengan pemukiman penduduk lainnya di Dusun Nglanggeran Wetan.

Mata pencaharian kampung pitu yaitu sebagai petani dan peternak, penduduk kampung pitu mencari nafkah sebagai petani yang bergantung pada metode pertanian di ladang, tegalan, dan sedikit sawah tadah hujan. Mereka melakukan penanaman berbagai tanaman seperti jagung, kacang kedelai, padi, dan juga singkong atau ketela pohon. Panen berbagai jenis tanaman tersebut digunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari keluarga mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Masyarakat Tuteur

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat kampung pitu pola penuturan masyarakat kampung pitu memakai bahasa jawa. Menurut penuturan Pak Dedik selaku ketua RT menjelaskan “untuk komunikasi masih menggunakan Bahasa jawa halus, kalau Bahasa kesaharian kampung pitu Bahasa jawa, komunikasi dengan Masyarakat yang lain sama aja pakek Bahasa jawa tetapi untuk warga wisatawan menggunakan bahasa Indonesia”.

Penggunaan Pola komunikasi dari masyarakat kampung pitu memakai bahasa jawa halus, kasar namun untuk masyarakat luar masyarakat

kampung pitu sendiri memakai bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam bertutur atau komunikasi sehingga masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain untuk menjaga hubungan social.

b. Aktivitas Komunikasi

Fungsi utama bahasa adalah untuk menciptakan batas-batas, menyatukan penuturnya sebagai anggota komunitas bahasa, dan identitas sosial berdasarkan kesenjangan sosial. Pada tatanan interaksi individu dan kelompok dengan pihak lain, fungsi komunikasi berkaitan langsung dengan tujuan dan kebutuhan para partisipannya. Fungsi komunikasi adalah menyatakan atau memberi perintah.

Berdasarkan penuturan salah satu masyarakat kampung pitu Pak Aan selaku pengelola wisata kampung pitu melalui wawancara menyatakan “Dulu mau menghadapi atau mengajak ngomong sama sesepuh aja susah tidak berani masalahnya takut bayangin aja sih gimana caranya menghadapi sesepuh tapi mau tidak mau kita di tuntutan pada waktu itu kita menghadapi sesepuh kita sopan masalahnya kita mau merintis sebuah wisata pada waktu itu menimba ilmu pada sesepuhnya yang penting sopan kalau dulu tidak berani. Pakek jawa halus, masalahnya warga kampung pitu itu bisa di bilang dulu warga awam sehingga mempergunakan Bahasa Indonesia itu malah kadang tidak bisa nyambung mau tidak mau harus pakek Bahasa jawa halus kalau tidak bisa Bahasa jawa halus kasar tidak masalah yang penting bisa nyambung ngomongnya”

c. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi merupakan sebuah peristiwa komunikasi dalam suatu masyarakat dapat ditentukan pola komunikasi sebagai hasil dari hubungan antar komponen komunikasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara masyarakat kampung pitu Pak Aan selaku pengelola wisata di kampung pitu “Sebelum di Kelola atau merintis untuk wisata di kampung pitu ini bisa di bilang kampung ini kampung sacral tidak ada yang berani masuk ke kampung pitu kalau dulu hanya orang-orang sakti yang berani masuk kampung pitu tapi seiring berjalanan waktu yang penting saling menghormati jangan mengusik”

d. Kompetensi Komunikasi

Transformasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dimana sesuatu yang sudah ada berubah menjadi bentuk baru dan berkembang dalam proses reinkarnasi. Kearifan lokal memiliki asal-usul budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tetap diyakini oleh penduduk setempat.

Menurut masyarakat sampai saat ini tradisi budaya masyarakat kampung pitu masih dilakukan hanya saja tidak sedetail seperti jaman dulu tetapi digabung menjadi lebih ringkas, ketika ada acara penting misalnya syukuran menanam padi dll. “Yang jelas tradisi yang ada di kampung pitu untuk anak cucu penerus ke depan kita kasih tau kita kenalkan kalau bisa jangan sampai hilang atau punah di telan jaman jadi sangat penting bagi

warga kampung pitu karena bagi warga kampung pitu itu orangnya selalu bersyukur menanam padi bersyukur kendurian, beli motor bersyukur karena dengan adanya tradisi di kampung pitu ini selalu bersyukur, mulai saat ini anak cucu kita ada tradisi setahun sekali mengajak seperti tradisi rasulan yaitu setiap setahun sekali panen padi berdoa agar padi yang di panen lebih banyak dan tidak di makan hama dan berdoanya bersyukur untuk tradisi sendiri moga-moga kedepannya tetap terjaga.” Tuter Pak Aan selaku pengelola wisata kampung pitu.

e. Varietas Bahasa

Pada tatanan interaksi individu dan kolektif dengan pihak lain, fungsi komunikasi berkaitan langsung dengan tujuan dan kebutuhan para partisipan. Fungsi komunikasi melibatkan pembuatan pernyataan atau deklarasi dan pemberian perintah. Dari hasil penelitian terlihat bahwa struktur bahasa komunikasi masyarakat Kampung Pitu menggunakan dialek Jawa halus dan kasar, terkadang bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dari sumbernya Pak Yatno selaku sesepuh “Tidak ada perbedaan komunikasi antar orang yang lebih tua, yang ada hanyalah perubahan pada kalangan anak atau remaja, apalagi yang keluar dari kampung Pitu yang dulu komunikasinya menggunakan bahasa jawa sekarang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia, sedangkan orangtua hanya sedikit-sedikit tau artinya bahasa indonesia tetapi jika mau di ungkapin susah”

2. Pembahasan

a. Masyarakat T tutur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa tatanan bahasa komunikasi masyarakat kampung pitu menggunakan dialek jawa halus dan kasar halus, dan terkadang juga menggunakan bahasa Indonesia yang semestinya. Perbedaan komunikasi dari masyarakat kampung pitu, hanya terjadi dari usia anak atau remaja serta yang sudah merantau atau keluar dari kawasan kampung pitu dengan waktu yang cukup lama. Tidak adanya perbedaan yang nampak pada masyarakat kampung pitu, hanya terjadi pada mereka yang notabene sudah memiliki usia yang cukup tua, sisanya seperti anak-anak dan remaja masih menggunakan bahasa Indonesia, sekalipun menggunakan bahasa jawa pasti dengan bahasa jawa ngoko atau kasar, yang hanya ditujukan pada usia sebayanya saja.

b. Aktivitas Komunikasi

Sebagai masyarakat tutur, masyarakat yang ada pada kawasan kampung pitu telah memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang dapat membedakan dari masyarakat dengan label usia dewasa dan usia remaja, yang berdasar pada sistem komunikasi yang digunakan seperti terciptanya sebuah bahasa yang mereka gunakan secara rutin. Namun, sejak terciptanya sebuah perkembangan teknologi yang memadai, masyarakat kampung pitu mulai bertransformasi untuk sebuah proses komunikasi yang lebih mengarah kepada komunikasi modern dengan media yang

berbeda. Komunikasi modern yang dimaksud ialah komunikasi menggunakan sebuah alat atau media yakni handphone. Dengan adanya media tersebut, masyarakat kampung pitu tidak lagi kesulitan untuk sekedar memberi sebuah kabar, karena tidak perlu lagi untuk bertatap langsung dengan seseorang yang ingin diajak bercengkrama, melainkan bisa memberi kabar maupun informasi tanpa tatap muka melalui media tersebut.

c. Komponen Komunikasi

Berdasarkan dari hasil survey dan wawancara yang telah berhasil dilaksanakan, komponen komunikasi dari kampung pitu ini memiliki cara tersendiri dalam mengikuti adanya sebuah transformasi sosial dari perkembangan yang ada pada masyarakat kampung pitu, yang mana meliputi sebuah ruang lingkup wilayahnya. Namun, ruang lingkup wilayah kampung pitu yang tadinya hanya untuk wilayah kampung pitu saja, kini sudah mulai menyebar untuk berbagi pada masyarakat luas. Dahulu, kampung pitu ini justru sangat sulit untuk dijangkau, bahkan hunian dari kampung pitu ini juga jarang tersentuh oleh masyarakat luas.

Tetapi, seiring perkembangan peradaban yang dimiliki oleh kampung pitu ini, kampung yang dahulu terkenal sebagai kampung yang sulit dihuni maupun dijangkau masyarakat luas, menjadi sebuah destinasi wisata yang dinamakan kampung pitu tersebut. Sehingga, itu merupakan salah satu wadah yang memudahkan masyarakat lokal dan masyarakat luas untuk

dapat saling bersenda gurau dan bercengkrama bersama, serta berbagi informasi dan pengetahuan secara luas.

d. Kompetensi Komunikasi

Perkembangan nilai-nilai intelektual lokal di kampung pitu mencerminkan kuatnya adat dan istiadat dalam kampung tersebut, dimana pandangan bahwa budaya dan tradisi zaman dahulu banyak mengandung nilai-nilai keadaban yang diterapkan sebagai sarana kekuatan kampung tersebut, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga munculnya beberapa unsur keagamaan dan kepercayaan sosial seperti toleransi, tenggang rasa, saling menghormati, sabar, rasa solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan kearifan lokal sebagai tameng kepercayaan dan pertahanan dalam transformasi budaya sehingga dapat melestarikan kebudayaan kampung pitu itu sendiri.

e. Varietas Bahasa

Adanya sebuah perubahan tatanan masyarakat, berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimiliki, pastinya berasal dari dalam ruang lingkup masyarakat suatu wilayah, sedangkan faktor eksternalnya akan berasal dari luar seperti adanya interaksi dari luar wilayah yang ada..

Berdasarkan hasil penelitian yang telah berhasil dilakukan di kampung pitu, memiliki sebuah perbedaan dari kelas, pekerjaan, aktivitas,

dan komunitas yang mana faktor-faktor itu menjadi sebuah kontribusi yang dimiliki terhadap varietas bahasa. Munculnya keragaman bahasa, bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan penuturnya untuk berdiri di kakinya sendiri, melainkan dapat juga disebabkan dengan adanya perbedaan interaksi sosial yang dilakukan.

Penelitian ini keterkaitan dengan yang dilakukan oleh Bambang Arianto (2021) yang menjelaskan bahwa Transformasi ini akan menjadi tanda kecepatan menuju masyarakat digital yang akan mengubah banyak sektor dalam kehidupan publik menjadi lebih maju.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Transformasi budaya kampung pitu melalui studi etnografi komunikasi masyarakat tutur. Dan dari beberapa penuturan yang dilakukan partisipan masyarakat kampung pitu dalam tindak komunikasi menunjukkan bahwa tutur masyarakat kampung pitu berkomunikasi menggunakan bahasa jawa dan indonesia dengan cara bahasa jawa halus dan penuh sopan santun. Dengan demikian, etnografi komunikasi pada masyarakat tutur kampung pitu itu dapat ditemukan pola-pola komunikasi yang memiliki kecenderungan yang relatif sama. Hasil dari transformasi budaya dengan adanya cara saling bertukar komunikasi melalui media sosial dan teknologi semenjak adanya handphone sehingga memudahkan masyarakat saling berbagi informasi dan pengetahuan secara online dengan lebih cepat dan mudah.

2. Saran

Diharapkan agar proses komunikasi yang sudah terjalin baik antar remaja dan orang tua serta masyarakat kampung pitu atau wisatawan untuk lebih menyelaraskan dan menjaga adab dan sopan santun dan tidak melanggar aturan yang berlaku di kampung pitu. Dengan begitu Masyarakat kampung pitu dapat menjaga dan melestarikan transformasi budaya yang ada pada zaman sekarang ini dan tetap menjaga budaya yang dulu agar tidak hilang serta mengajarkan budaya ke penerus anak/remaja di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, D., & Itha Leanni Muskananfola, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (N. Arif Munandar (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Bekti Istiyanto, S. (2018). *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan* (A. Zayyandi (ed.)). CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Engkus Kuswarno, H. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi : Pengantar dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Hasbi, A. (2017). Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Pada SMA Se-Kabupaten Simeulue. *Jurnal PKn Progresif*, 12(1), 528–542.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (C. Anwar (ed.)). Zifatama Publisher.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi AntarBudaya*. kencana prenada media grup.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi : Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif* (R. Sikumbang (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Raco, D. J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rozzaq Rofiq, M. (2021). Jenis-Jenis Objek Ekowisata dan Peran Kelompok Sadar Wisata Nglangeran Dalam Pengelolaan Ekowisata di Desa Wisata Nglangeran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5, 1.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metode Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Pubishing.
- Suta Purwana, B. H. (2020). KOMODITIFIKASI BUDAYA TRADISIONAL

KOMUNITAS KAMPUNG PITU DI GUNUNG KIDUL, DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Kebudayaan*, 15(1), 53–66.
<https://doi.org/10.24832/jk.v15i1.341>

Yanuaris You MA, D. D. (2021). *Transformasi Budaya Masyarakat Tradisional dan Konteks Wilayah Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.

Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai - Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.